

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Definisi Metafora

Menurut Kurz yang mengutip Aristoteles, metafora berasal dari sebuah kata yang memiliki konteks. Definisi metafora menurutnya adalah sebagai berikut:

Die Metapher ist eine Übertragung eines Nomens, das zu einer anderen lexikalischen Stelle gehört. (Kurz, 1982: 8)

Metafora merupakan sebuah bentuk pengalihan nomina yang diperlukan untuk mengisi kedudukan leksikal lainnya. Namun, yang dimaksud Aristoteles dengan nomina, bukan hanya sebuah substantiva, melainkan semua kata yang dapat dinominalisasikan, termasuk juga verba dan adjektiva (Kurz, 1982: 8).

Dalam kamus linguistik karya Lewandowski (1985: 708) dijelaskan bahwa metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi, dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit.

Berdasarkan kamus Duden „*Das Bedeutungswörterbuch*“ (2002: 618), definisi metafora adalah

„Sprachlicher Ausdruck, bei dem ein Wort (eine Wortgruppe) aus seinem Bedeutungszusammenhang in einen übertragen, als Bild verwendet wird: >>der Himmel weint<< ist eine Metapher für >>es regnet<< ; in Metaphern reden.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metafora didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang digunakan dalam ungkapan bahasa lain yang berbentuk penggambaran. Contohnya, *der Himmel weint* (langit menangis) merupakan metafora dari *es regnet* (hujan). Titik air mata yang dikeluarkan pada saat menangis digunakan untuk menggambarkan hujan.

2.2 Metafora Ditinjau dari Segi Sintaksis

Di dalam buku yang berjudul *Metapher, Allegorie, Symbol*, (1982: 21-22) Kurz mengklasifikasikan metafora dari segi sintaksis. Menurutnya, sebuah pernyataan metaforis dapat dilihat dari struktur dasar predikatnya yang secara sintaksis dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Metafora atributiv (*attributiven Metaphern*)
Contoh: *Schwarze Milch der Frühe*
2. Metafora komposita (*Kompositionsmetaphern*)
Contoh: *Wahllokomotive*
3. Metafora aposisi (*Appositionsmetaphern*)
Contoh: *Und dein Schweigen, ein Stein*
4. Metafora genitiv (*Genitivmetaphern*)
Contoh: *Mehr noch als der Zahn der Zeit nagt am Kölner Dom der Zahn der Chemie*

Namun dalam penelitian ini, teori sintaksis di atas hanya akan digunakan untuk kepentingan klasifikasi data karena fokus utama penelitian ini adalah metafora ditinjau dari aspek semantis.

2.3 Metafora Ditinjau dari Segi Semantis

Teori metafora yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari George Lakoff dan Mark Johnson (2003), serta teori dari Gerhard Kurz (1982). Kurz membagi teori metafora menjadi dua jenis, yaitu teori substitusi (termasuk juga teori perbandingan) dan teori interaksi (1982: 7). Perbedaan kedua teori tersebut terletak pada pengertian mengenai metafora dan juga efek yang dapat ditimbulkan oleh sebuah metafora (Schmitz, Monika. "Metapher." Style Sheet. <http://www.ruhr-uni-bochum.de/komparatistik/basislexikon/texte/metapher/>)

2.3.1 Teori Substitusi (*Substitutionstheorie*)

Teori substitusi merupakan teori tertua yang dikembangkan oleh Aristoteles. Berdasarkan teori ini, Kurz menjelaskan bahwa dalam sebuah

metafora, kata aslinya disubstitusikan dengan kata lain yang memiliki persamaan atau analogi (1982: 7-8), misalnya:

- *Mein Gedicht ist ein Messer.*

Ein Messer (sebuah pisau), dalam kalimat di atas, bermakna metaforis untuk menjelaskan *mein Gedicht* (puisi saya). Ciri khas *ein Messer* (sebuah pisau) yang tajam disubstitusikan dan dianalogikan sebagai ciri dari *mein Gedicht* (puisi saya).

Bentuk lain dari teori substitusi adalah teori perbandingan (*Vergleichstheorie*). Salah satu ciri khas dari teori ini adalah penggunaan partikel „*wie*” dan „*als ob*” untuk menunjukkan bentuk analogi dalam sebuah metafora, misalnya:

- *Heute lag eine abgeschlachtete Stofgans draussen in der Schlüssel, anzusehen wie eine tote Tante.*

Dalam kalimat di atas, *abgeschlachtete Stofgans* dianggap seperti *eine tote Tante*. Hal tersebut dibuktikan dengan pemakaian partikel „*wie*” yang digunakan untuk membandingkan kedua hal tersebut. Berdasarkan contoh di atas, penulis pasti memiliki maksud tertentu dengan membandingkan seekor binatang dan seorang manusia yang telah mati.

2.3.2 Teori Interaksi (*Interaktionstheorie*)

Menurut Kurz, di dalam teori interaksi, pernyataan metaforis tidak dapat disubstitusikan dengan kata lain karena makna akan berubah. Jadi, sebuah pernyataan dapat dikatakan metaforis atau bukan, tergantung dari konteksnya (1982: 8). Misalnya:

- (1) *Peter ist ein Kind.*
- (2) *Peter ist ein Schauspieler*
- (3) *Die Blumen lachten*
- (4) *Gehen die Blumen jetzt schlafen?*

Kalimat pertama contoh di atas (*Peter ist ein Kind*) dapat dikatakan sebuah metafora jika dilihat dari konteksnya bahwa Peter berumur 30 tahun. Peter dianalogikan sebagai *ein Kind* (seorang anak kecil) karena memiliki sifat

kekanak-kanakan seperti seorang anak kecil. Namun, kalimat tersebut (*Peter ist ein Kind*) bukan merupakan sebuah metafora jika konteksnya adalah Peter berusia 6 tahun. Demikian halnya dengan kalimat kedua, kalimat tersebut (*Peter ist ein Schauspieler*) dapat dikategorikan sebuah metafora jika konteksnya Peter bukan seorang pemain film (aktor), namun Peter adalah seseorang yang memiliki sikap dan tingkah laku yang pandai bersandiwara, menyerupai sosok seorang bintang film.

Kalimat ketiga (*Die Blumen lachten*) bukan merupakan sebuah metafora jika kalimat tersebut terdapat di dalam sebuah cerita dongeng. Sebaliknya, jika kalimat tersebut digunakan dalam bahasa sehari-hari, kalimat tersebut bermakna metaforis. Demikian juga dengan kalimat keempat (*Gehen die Blumen jetzt schlafen?*). Jika kalimat itu diucapkan oleh seorang anak kecil kepada orang yang lebih tua, dapat dikatakan bahwa kalimat itu tidak mengandung makna metaforis. Hal tersebut disebabkan oleh seorang anak kecil masih belajar untuk memahami konteks kata "*schlafen*"(tidur).

Selain itu, berdasarkan teori interaksi, ciri-ciri sebuah metafora dapat terlihat dari pernyataan yang diucapkan dan juga dari situasi pada saat pernyataan tersebut diucapkan. Kita dapat memahami pernyataan tersebut secara harfiah ataupun metaforis, tergantung dari konteks dan situasinya. Namun, aspek lain yang juga ikut berperan dalam proses pemahaman sebuah metafora adalah aspek pembicara, pendengar, penulis, pembaca, situasi, tema, dan pengetahuan seseorang mengenai dunia/wawasan.

2.4 Jenis-Jenis Metafora

Dilihat dari proses pembentukannya, Kurz membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora kreatif, metafora konvensional, dan metafora leksikal (1982: 19).

2.4.1 Metafora Kreatif/Metafora Inovatif (*die innovative Metapher*)

Metafora kreatif atau metafora inovatif adalah metafora yang bersifat baru dan unik (Kurz, 1982: 19), contohnya:

- *die Sonne grinst.*

Menurut Murray Knowles dan Rosamuna Moon, metafora kreatif adalah metafora yang digunakan penulis untuk mengekspresikan ide-idenya ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Biasanya, metafora jenis ini sering diasosiasikan dengan bidang sastra (2006: 5).

2.4.2 Metafora Konvensional/Metafora Klise (*das Klischee*)

Metafora konvensional atau metafora klise adalah metafora yang sudah tidak lagi bersifat baru, namun belum dileksikalisasikan, contohnya:

- *die Sonne lacht.*

Pada sekitar tahun 1970-an, metafora klise mulai banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan (Kurz, 1982: 19).

2.4.3 Metafora Leksikal (*lexikalisierte Metapher*)

Metafora leksikal merupakan jenis metafora yang telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena metafora jenis ini sering digunakan dan kemudian dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari (Kurz, 1982: 18), contohnya *Motorhaube*. *Motorhaube* bukan lagi sebuah metafora, sama halnya dengan *Wolkenkratzer*, *Tischbein*, dan *Verkehrsfluss* karena kata-kata tersebut sudah dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari. Selain itu, metafora leksikal juga sering disebut dengan metafora mati atau *dead metaphor* (Knowles dan Moon, 2006: 6)

2.5 Metafora dan Personifikasi

Menurut Lakoff (1980: 33), metafora juga mencakup personifikasi. Personifikasi ini dapat dilihat dalam konteks dan yang dibandingkan adalah sesuatu yang bukan manusia (*nonhuman*) dengan manusia (*human*) yang memiliki motivasi, karakter, dan kegiatan yang dilakukannya. Contoh:

His theory explained to me the behavior of chickens raised in factories.

This fact argues against the standard theories.

Life has cheated me.

Inflation is eating up our profits.

His religion tells him that he cannot drink fine French wines.

The Michelson-Morley experiment gave birth to a new physical theory.

Cancer finally caught up with him.

Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa sesuatu yang bukan manusia (*nonhuman*) dapat melakukan kegiatan seperti manusia (*human*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, personifikasi ini dapat dimasukkan ke dalam teori interaksi karena personifikasi tidak dapat dianalisis secara sendiri, tetapi harus dilihat dari konteks kalimatnya, setelah itu baru dapat ditentukan bahwa kata itu merupakan personifikasi atau bukan.

2.6 Metafora dan Metonimia

Menurut Knowles dan Moon (2006: 8), metonimia mencakup relasi bagian-dan-keseluruhan. Artinya, “bagian” dari sesuatu digunakan untuk merujuk “keseluruhan” dari sesuatu tersebut. Contohnya, pada kata *hand* (tangan) merujuk kepada kata *a worker* (seorang pekerja), khususnya untuk *a manual worker* (kata *manual* berasal dari bahasa Latin yang berarti tangan). Metonimia menggambarkan bagian tubuh dari pekerja tersebut, yaitu tangan yang paling relevan dengan kegiatannya sebagai seorang pekerja. Contoh lain, yaitu seorang komentator bola terkadang memberikan istilah *a fresh pair of legs* kepada seorang pemain pengganti.

Berdasarkan kamus Linguistik (Kridalaksana, 2001: 136), metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja berdasarkan kias pada kaki manusia. Metonimia adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, misalnya si kaca mata digunakan untuk menyebutkan seseorang yang berkacamata. Perbedaan antara metafora dan metonimia dapat terlihat dari ada atau tidaknya pengalihan konsep antar ranah. Pada metafora, sangat jelas terlihat adanya pengalihan konsep ranah secara keseluruhan. Namun pada metonimia, tidak terlihat adanya pengalihan konsep ranah. Oleh sebab itu, dalam bidang linguistik, metafora dan metonimia dinyatakan berbeda, meskipun terkadang fungsinya saling melengkapi.

2.7 Metafora dan Simile

Simile hampir mirip dengan metafora. Hal tersebut dijelaskan oleh Knowles dan Moon (2006: 8) dalam bukunya *“Introducing Metaphor”*. Namun dalam simile, perbandingannya bersifat eksplisit. Simile dapat dikenali melalui penggunaan kata-kata seperti, *like, as, compare, resemble*, dll. Selain itu, simile juga dapat dikenali melalui penggunaan frase *as clear as crystal, as white as a sheet, as thin as a rake, as cheap as chip*. Contohnya, *“someone is a fox”* termasuk metafora, sedangkan *“someone like a fox”* termasuk simile. Perbedaan antara metafora dan simile dapat terlihat dari perbedaan frase yang digunakan.

Jika ditinjau secara harfiah, simile memiliki makna yang mungkin atau benar meskipun terkadang kurang cocok. Metafora memiliki makna yang sama sekali tidak mungkin atau tidak benar. Contohnya, dalam metafora *“someone is fox”*, *someone* yang merujuk kepada manusia (*human*) bukanlah seekor rubah atau hewan, bagaimanapun kebiasaannya.

2.8 Analisis Metafora

Berdasarkan teori Knowles dan Moon (2006: 9-10), ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu:

1. kata atau frase metaforis,
2. makna metaforisnya,
3. kaitan atau hubungan antara dua hal yang dibandingkan.

Dalam menganalisis metafora dibutuhkan tiga elemen, yaitu:

- *vehicle*
- *topic*
- *grounds*

Vehicle adalah kata atau frase yang memiliki makna metaforis. *Topic* adalah makna metaforis yang dimaksudkan penulis, bukan makna harfiah. Nama lain topik adalah tenor, namun istilah tenor lebih banyak digunakan penulis. *Grounds* adalah hubungan antara makna harfiah dengan makna metaforis. Melalui *grounds* dapat diketahui makna apa yang ingin disampaikan dan prototipe seperti apa yang ingin dialihkan ke *topic*, terkait dengan makna harfiah dari *vehicle* atau metaforanya. Misalnya,

Context : *be prepared for a mountain of paperwork*

Vehicle : *mountain*

Topic : *a large amount*

Grounds : *ideas of size, being immovable and difficult to deal with*

Berdasarkan contoh di atas, penggunaan metafora *mountain* (gunung) dikarenakan prototipe dari gunung yang berukuran tinggi dan besar sehingga tidak dapat bergerak dan sulit untuk ditaklukkan.

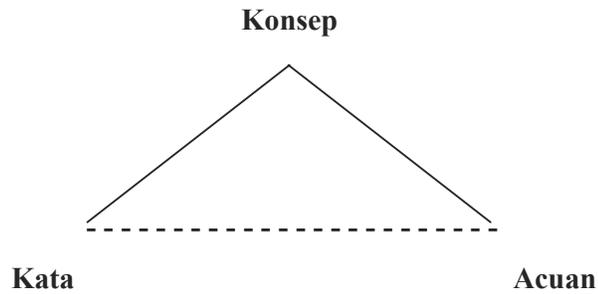
Jika Knowles dan Moon memberikan istilah *vehicle* untuk kata atau frase yang memiliki makna metaforis, Kurz menyebutnya dengan istilah *Bildempfänger* (ranah sasaran). Istilah *topic* dan *grounds*, berdasarkan teori Kurz disebut juga dengan *Bildspender* (ranah sumber). Untuk mempermudah analisis, akan digunakan teori dari Kurz (1982) karena Kurz hanya membagi elemen metafora menjadi dua bagian, yaitu *Bildempfänger* (ranah sasaran) dan *Bildspender* (ranah sumber).

2.9 Makna

Makna menurut Blanke (1973: 18) adalah relasi antara hubungan sistemis dan tidak sistemis. Hal yang dimaksud sistemis oleh Blanke adalah unsur bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan tidak sistemis adalah unsur luar bahasa.

Untuk memahami makna suatu kata, kita harus mengacu pada penggunaan kata tersebut sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut dijelaskan oleh seorang filsuf Inggris, Ludwig Wittgenstein, seperti yang dikutip Hannapel/Melenk (1979: 102) “*wenn man wissen will, was ein Wort bedeutet, muss man seinen Gebrauch betrachten.*”

Menurut Ogden dan Richards (Lyons, 1980: 110), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk konsep dan acuan. Makna ini merupakan konsep yang timbul dalam pikiran seseorang jika mendengar atau membaca tanda bahasa. Melalui konsep, lambang bahasa mengacu pada referen yang berada di luar bahasa itu sendiri. Hal tersebut diperjelas dengan skema yang dikenal dengan segitiga semantis Ogden dan Richards.



Segitiga Semantis Ogden & Richards

2.10 Jenis-Jenis Makna

Berdasarkan Roman Jakobson, Gustav Blanke (1973: 18) membedakan makna menjadi enam kelompok, yaitu:

1. makna intralingual-paradigmatis yang memiliki hubungan sistemis antara kata dengan kata-kata lain dalam suatu sistem bahasa. Para pakar linguistik menyebutnya dengan *Grammen*, *Klassemen*, *Episemen*, *Kolligationen*, *Kolokationen*, dan *Stellenwerten*,
2. makna referensial merupakan makna dalam sebuah pembicaraan. Para pakar linguistik menyebutnya dengan *Denotation*, *Sememen*, dan *Semen*,
3. makna asosiatif adalah makna yang berasal dari imajinasi penutur,
4. makna afektif atau emotif adalah tujuan dari sebuah pembicaraan dan repon dari lawan bicara yang mengandung perasaan atau emosi,
5. makna situatif atau pragmatis adalah makna yang timbul dari konteks atau situasi,
6. makna stilistis atau puitis merupakan makna yang memiliki efek estetis, yaitu efek yang ditimbulkan adalah interpretasi atau *Stilemen*.

Blanke (1973: 21) mengutip pernyataan Rommetviet (1968) yang menyatakan bahwa sebuah makna diperoleh melalui penggabungan makna intralingual dan makna ekstralingual. Makna intralingual adalah makna yang diperoleh dari analisis secara struktur sintaksisnya, sedangkan makna ekstralingual adalah makna yang diperoleh dari analisis semantisnya atau dengan kata lain dilihat dari konteks kalimat dan situasi ketika kalimat tersebut diucapkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai makna intralingual dan makna ekstralingual, Blanke (1973: 23) membagi makna intralingual menjadi makna

gramatikal dan makna leksikal-paradigmatis. Sedangkan makna ekstralingual dibagi menjadi makna referensial, makna asosiatif, makna afektif, makna situatif, dan makna stilistis.

2.10.1 Makna Intralingual

a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam sebuah kalimat akan muncul jika penutur menaati kaidah tata bahasa. Salah satu kaidah tata bahasa adalah kata yang dapat memberi pengaruh makna kalimat secara gramatikal.

Contoh: (1) Ich sehe ihn
(2) Ich sah ihn.

Kedua kalimat di atas memiliki struktur sintaksis yang sama, yaitu subjek-predikat-objek. Akan tetapi, jika diperhatikan bentuk waktu dari kedua kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat (1) merupakan kalimat dengan kala kini (Präsens) dan kalimat (2) merupakan kalimat dengan kala lampau (Präteritum). Perbedaan kala pada kedua kalimat tersebut juga berpengaruh terhadap perbedaan makna di antara keduanya. Makna kalimat (1) adalah ‘saya melihatnya’, sedangkan makna kalimat (2) adalah ‘saya telah melihatnya’.

b. Makna Leksikal-Paradigmatis

Makna leksikal-paradigmatis berasal dari hubungan struktural kata-kata dalam sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat unsur leksikal dan unsur kolokasi. Misalnya subjek *ein Kind* lebih cocok jika digabungkan dengan predikat *schmelt* (mencibir) yang berdasarkan kamus Wahrig (2006) bermakna *seinen Unwillen zeigen*, dari pada digabungkan dengan predikat *knisert* (meretih atau bunyi gemerisik).

2.10.2 Makna Ekstralingual

a. Makna Referensial

Sebuah kata bermakna referensial jika mengacu pada acuannya. Misalnya ketika kita mendengar kata '*Elefant*' yang berarti gajah, konsep yang terbentuk dalam pikiran kita yaitu <*Tier*>, <*gross*>, <*Säugetier*>, dan <*Vierbeinigkeit*>. Konsep kata ini melambangkan sebuah objek yang disebut gajah. Selain itu, referensi sebuah objek juga berasal dari pengetahuan bersama.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif berasal dari asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berasal dari sisi imajinasi dan psikis penerima berita, faktor pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna denotatif dan referensial kata *Cottage* adalah <*house*> (rumah) dan <*cabin*> (gubuk), tetapi makna asosiatifnya dapat berupa '*lake*' (danau), '*mountain*' (gunung), '*hiking*' (mendaki), '*fishing*' (memancing) bergantung pada pengalaman seseorang.

c. Makna Afektif

Makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang. Setelah mendengar atau membaca kata tertentu, muncul suatu penilaian dalam diri orang tersebut yang bersifat negatif atau positif. Misalnya, kata *schön* (cantik) dan *gut* (bagus) menimbulkan makna afektif yang positif, dibandingkan jika kita mendengar kata *hässlich* (jelek) dan *böse* (buruk) yang akan menimbulkan makna negatif.

d. Makna Situatif

Makna situatif adalah makna yang berasal dari penggabungan ungkapan bahasa dalam sebuah teks dengan situasi budaya masyarakat. Blanke (1973: 36) menyebutkan bahwa makna situatif berkaitan dengan fungsi deiksis di dalam sebuah konteks. Fungsi deiksis adalah

fungsi penunjuk ungkapan bahasa di dalam sebuah konteks dengan situasi tertentu (Lewandowski jilid 1, 1985: 198). Kata *gestern* (kemarin) pada kalimat *ich habe dich gestern gesehen* (saya melihat kamu kemarin) memiliki makna situatif karena kata *gestern* (kemarin) merujuk kepada waktu pada saat penutur mengucapkan kalimat tersebut. Jika penutur mengatakan kalimat yang sama keesokan harinya, rujukan waktu pada kalimat *gestern* tidak akan sama.

e. Makna Stilistis

Makna stilistis adalah makna yang terdapat pada kata, frase, ataupun kalimat yang memiliki keindahan makna, seperti yang terdapat pada sebuah puisi. Ungkapan yang muncul di dalam sebuah puisi memiliki makna yang bersifat figuratif dan metaforis. Makna metaforis adalah makna atau istilah berdasarkan perbandingan kemiripan fungsi dan penggunaan (Lewandowski jilid 2, 1985: 682). Misalnya, pernyataan *grosse Fläche mit dichtem Baumbestand* (dataran luas yang dipenuhi pohon-pohon) memberikan makna stilistis pada kata *Geholz* atau *Wald* (hutan).

f. Makna Etimologis

Makna etimologis berasal dari asal-usul kata yang disertai dengan perubahannya. Perubahan yang terjadi pada sebuah kata dipengaruhi oleh faktor luar bahasa, seperti keadaan kebudayaan suatu masyarakat beserta norma-normanya. Perubahan makna kata dapat menyempit atau meluas. Misalnya, kata *federal* dahulu hanya menunjukkan adjektiva, tetapi sejalan dengan perubahan sejarah dunia, khususnya ketika Revolusi Amerika 1789, makna *federal* mengalami perluasan makna dan digunakan juga dalam arti *Gleichheit* (kesetaraan). Sekarang, kata *federal* merupakan salah satu istilah dalam bidang politik.

Selain perluasan dan perluasan makna, nilai rasa sebuah kata juga dapat berubah dari negatif menjadi positif, yang disebut dengan

ameliorasi. Sebaliknya, nilai rasa sebuah kata dapat berubah dari positif menjadi negatif, yang disebut dengan peyorasi.

2.11 Isotopi

Isotopi merupakan sebuah konsep interpretasi makna yang diperkenalkan oleh J.A. Greimas dalam bukunya "*Semantique Structurale*" (1966). Menurut Linke yang mengutip Greimas dalam "*Studienbuch Linguistik*" (1988), konsep isotopi lebih menitikberatkan pada analisis teks berdasarkan sudut pandang semantik (1988: 230). Prinsip kerja dari isotopi, yaitu mengklasifikasikan kata-kata di dalam sebuah teks yang berasal dari ranah makna yang sama. Sebuah teks dapat terdiri dari beberapa *Isotopieebene* (tataran isotopi). Contohnya dapat dilihat pada penggalan puisi "*Patrouille*" karya August Stramm berikut ini:

Die Steine feinden

Fenster grinst Verrat.

Kata *feinden* dan *Verrat* mencakup ke dalam tataran isotopi yang sama (*gemeinsamen Isotopieebene*) yaitu *Feindlich*. Kemudian kata kerja *grinst* (*inf. grinsen*) jika ditemukan di dalam lingkungan bahasa memiliki makna seperti dalam kalimat berikut: *Er grinste mich an, zwinkerte mir fast unmerklich zu und wandte sich dann wieder an seinen Gast*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah isotopi (*Isotopieebene*) *feindlich* disebut juga sebagai *Textverknüpfungsmittel* (sarana penghubung teks) karena *Verrat* sebagai objek mati digambarkan memiliki tingkah laku menyerupai manusia sebagai objek hidup. Hal tersebut dapat terlihat dari pemilihan kata kerja *grinsen* yang digunakan untuk menjelaskan kata *Verrat*. Selain itu, pada penggalan puisi di atas ditemukan apa yang disebut dengan *gramatische Normverstösse* (penyimpangan gramatikal) pada kata kerja *feinden*. Dalam tata bahasa Jerman, tidak ditemukan kata *feinden* yang digunakan dalam bentuk kata kerja (*Verbform*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditunjukkan bahwa konsep tataran isotopi dapat digunakan untuk menganalisis sebuah teks sastra yang umumnya bersifat produktif. Di samping itu, konsep wilayah isotopi dapat disebut juga sebagai pintu masuk dalam interpretasi teks, khususnya teks sastra karena

berfungsi menyampaikan petunjuk-petunjuk yang dapat mempermudah dalam mengidentifikasi makna atau inti yang ingin disampaikan teks tersebut.

